

MENJANGKAU GENERASI EMAS:
Pendekatan Pembelajaran Efektif bagi Lansia Tionghoa
di Indonesia berdasarkan Prinsip Andragogi Knowles dan
Teori Motivasi Wlodkowski

Sarinah Lo^{*}

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the dynamics of faith formation ministries among elderly Chinese congregants in Indonesia through the lens of Knowles' principles of andragogy and Wlodkowski's theory of adult learning motivation. This study employed a qualitative descriptive design using semi-structured interviews with six clergy members responsible for elderly ministries in Chinese congregations across Indonesia. Rather than seeking exhaustive data, the findings serve as baseline information for applying Knowles' and Wlodkowski's principles of adult learning within this context. The results reveal that older adults are often perceived as passive participants, constrained by low self-concept, generational gaps with church leaders, and barriers related to literacy and dialect. Current programs tend to be top-down and insufficiently aligned with the lived experiences or existential concerns of the elderly. The study proposes a model that fosters inclusive and culturally responsive learning environments, encourages active*

^{*}Penulis adalah Dosen Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Beliau dapat dihubungi melalui email: sarinahlo2012@gmail.com.

participation through problem-solving and reflection, and promotes competence development—supported by facilitators who demonstrate empathy, enthusiasm, clarity, and cultural sensitivity. Practically, the study calls for churches to re-envision their elderly ministries by empowering older adults as active, valued participants in their ongoing faith formation.

Keywords: *Chinese elderly; faith formation; Knowles' andragogy; Wlodkowski learning motivation; church ministry.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika pelayanan pembinaan iman bagi lansia Tionghoa di Indonesia melalui penerapan prinsip andragogi Knowles dan teori motivasi belajar orang dewasa Wlodkowski. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dasar dengan wawancara semi-terstruktur terhadap enam rohaniwan yang bertanggung jawab atas pelayanan lansia di berbagai gereja Tionghoa di Indonesia. Data yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk bersifat komprehensif, melainkan berfungsi sebagai informasi dasar (*baseline information*) untuk menyediakan konteks bagi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa Knowles dan Wlodkowski dalam konteks ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia sering dipersepsikan sebagai peserta pasif, terhambat oleh konsep diri yang rendah, kesenjangan generasi dengan para pemimpin gereja, serta keterbatasan literasi dan bahasa dialek. Program yang ada cenderung bersifat top-down dan kurang selaras dengan pengalaman hidup maupun kebutuhan eksistensial para lansia. Penelitian ini mengusulkan model pelayanan yang menekankan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif secara budaya, mendorong partisipasi aktif melalui pemecahan masalah dan refleksi, serta menumbuhkan rasa kompetensi melalui fasilitator yang menunjukkan empati, antusiasme, kejelasan, dan kepekaan budaya. Secara praktis, penelitian ini mendorong gereja untuk menata ulang strategi pelayanan lansia dengan memberdayakan mereka sebagai peserta aktif

dan berharga dalam proses pembinaan iman yang berkelanjutan.

Kata-kata kunci: lansia Tionghoa; pembinaan iman; andragogi Knowles; motivasi belajar Wlodkowski; pelayanan gerejawi.

Pendahuluan

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai 11,75% atau sekitar 32 juta jiwa dari total populasi, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi lebih dari 20% pada tahun 2045.¹ Proyeksi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan laju pertumbuhan populasi lansia tercepat di Asia Tenggara.² Pergeseran demografis ini membawa dampak sosial, ekonomi, dan spiritual yang luas bagi masyarakat Indonesia, termasuk bagi komunitas Kristen yang perlu menanggapi perubahan ini secara serius dalam penjangkauan dan pembinaan iman.

Dalam pelayanan gerejawi, kelompok lansia sering kali diperlakukan sebagai objek perhatian pastoral—menerima kunjungan,

1. Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), diakses 15 Juni 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>.

2. Devi Margaretha Sitanggang, dkk., "Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia," *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 251–6.

doa, dan bantuan diakonia—tetapi jarang diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan rohani. Padahal, masa tua merupakan fase kehidupan yang sarat dengan potensi reflektif dan kedalaman spiritual. Dalam perspektif iman Kristen, setiap tahap kehidupan adalah kesempatan untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (Mzm. 92:13–15; 2Kor. 4:16). Oleh karena itu, pembinaan iman yang bersifat transformatif, kontekstual, dan memberdayakan menjadi penting agar para lansia mengalami pertumbuhan rohani yang autentik.³ Melalui proses ini, diharapkan lahir buah kehidupan rohani yang nyata—yakni kesediaan untuk berbagi pengalaman, kebijaksanaan, dan kesaksian iman kepada sesama serta generasi yang lebih muda—sebagai wujud spiritualitas yang matang dan terus bertumbuh.⁴

Sayangnya, baik gereja maupun lembaga pelayanan Kristen (*parachurch*) masih cenderung memusatkan perhatian pada generasi muda dan kalangan profesional, sementara kelompok lansia sering kali terabaikan. Sebuah studi terhadap 500 gereja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh gereja memiliki direktur pelayanan remaja, namun hanya satu dari 95 gereja yang memiliki

3. Sharan B. Merriam dan Rosemary S. Caffarella, *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*, edisi ke-2 (San Francisco: Jossey-Bass, 1999); Y. Can Oz, S. Duran, dan K. Dogan, "The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: A Qualitative Study," *Journal of Religion and Health* 61, no. 3 (2022): 1490–1504.

4. Zalman Schachter-Shalomi dan Ronald S. Miller, *From Age-ing to Sage-ing: A Revolutionary Approach to Growing Older* (New York: Warner Books, 1997); Paul Wink dan Michele Dillon, "Spiritual Development Across the Adult Life Course," *Journal of Adult Development* 9 (2002): 79–94.

direktur pelayanan lansia—menunjukkan ketimpangan yang signifikan dalam alokasi sumber daya dan perhatian pastoral terhadap kelompok ini.⁵ Ketimpangan serupa juga terlihat di Asia. Di Singapura, laporan *State of the Church in Singapore 2024* mencatat bahwa, meskipun hampir 74% gereja telah memulai pelayanan khusus bagi lansia, sebagian besar belum memiliki visi yang holistik, staf pastoral khusus, maupun strategi yang mengintegrasikan lansia secara aktif dalam program pemuridan dan pelayanan gereja. Fokus utama pelayanan masih terpusat pada sekolah minggu dan komunitas muda, sehingga pelayanan lansia cenderung stagnan dan belum berkembang secara berkelanjutan.⁶

Di Indonesia, komunitas Tionghoa merupakan kelompok etnis yang signifikan dengan populasi sekitar 4–5 persen dari total penduduk, dan sekitar 35 persen di antaranya beragama Kristen.⁷ Mayoritas Tionghoa Kristen berasal dari generasi muda yang mengenal iman melalui sekolah Kristen dan pelayanan anak.⁸ Sebaliknya, generasi lansia yang berbahasa dialek dan kurang terjangkau pendidikan formal

5. Win Arn dan Charles Arn, "Why Aren't Senior Adults Being Evangelized?," diakses 4 Juni 2025, <https://www.apostolic.edu/why-arent-senior-adults-being-evangelized/>.

6. Salt dan Light, "*State of the Church in Singapore 2024*," diakses 4 Juni 2025, <https://saltandlight.sg/wp-content/uploads/2025/01/STATE-OF-THE-CHURCH-IN-SINGAPORE-2024-ENGLISH-1.pdf>.

7. Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin, dan Aris Ananta, *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* (Singapore: ISEAS, 2003).

8. Leonard Blussé, *The Role of Indonesian Chinese in Shaping Modern Indonesian Life: Proceedings of the Symposium Held at Cornell University*, 13–15 Juli 1990 (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 1991).

cenderung mempertahankan kepercayaan tradisional. Namun, Sarinah Lo dalam studinya menunjukkan bahwa semakin banyak lansia Tionghoa yang mengalami konversi melalui pengaruh anak, perhatian gereja saat sakit atau berduka, serta pengalaman spiritual pribadi.⁹

Meskipun jumlah lansia Tionghoa Kristen terus bertambah, pembinaan iman bagi kelompok ini belum digarap secara maksimal. Banyak yang menjadi Kristen di usia lanjut tanpa pendampingan rohani yang memadai. Rendahnya literasi, keterbatasan bahasa, dan metode pengajaran yang tidak kontekstual membuat keterlibatan mereka rendah. Kajian tentang strategi pembinaan iman yang sesuai dengan karakteristik budaya dan kebutuhan belajar lansia juga masih terbatas. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan prinsip andragogi Knowles dan teori motivasi Wlodkowski untuk merancang model pembinaan iman yang relevan secara budaya dan memberdayakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dasar dengan analisis kritis, berlandaskan pada teori pembelajaran orang dewasa dari Malcolm Knowles (andragogi) dan teori motivasi pembelajaran dari Raymond Wlodkowski. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang relevan untuk merancang pembinaan iman

9. Sarinah Lo, "Menuju Pendekatan Penginjilan dan Pemuridan yang Efektif kepada Kaum Lanjut Usia Tionghoa," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 133–152.

yang efektif bagi lansia, khususnya dalam konteks budaya Tionghoa di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara tertulis melalui korespondensi email dengan enam rohaniwan yang bertanggung jawab atas pelayanan lansia di gerejanya masing-masing. Gereja-gereja tersebut mewakili komunitas Tionghoa di Pontianak (dua gereja), Jakarta (dua gereja), dan Bandung (dua gereja).

Instrumen wawancara terdiri dari lima pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali secara kualitatif praktik-praktik pembinaan iman lansia di masing-masing gereja. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup:

1. Bentuk program pembinaan iman (pemuridan) apa yang disediakan gereja Anda bagi kelompok lansia?
2. Topik atau tema pembinaan iman apa saja yang diberikan kepada lansia dalam beberapa tahun terakhir?
3. Siapa yang terlibat dalam perancangan kurikulum dan metode pengajaran bagi pembinaan iman lansia?
4. Metode pengajaran atau pembelajaran apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pembinaan iman kepada lansia?
5. Kendala atau tantangan apa yang dihadapi lansia dalam proses pembelajaran iman di gereja Anda?

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi populasi, melainkan untuk memperoleh data awal (*baseline information*) yang memperkaya pemahaman kontekstual tentang dinamika pembinaan iman lansia Tionghoa di Indonesia. Temuan ini menjadi titik tolak bagi pembahasan dan pengembangan model

pembelajaran iman yang berlandaskan pada prinsip-prinsip andragogi Knowles dan teori motivasi pembelajaran Wlodkowski, dengan penekanan pada relevansi budaya dan kebutuhan spiritual lansia.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pembahasan ini menganalisis temuan lapangan dengan menggunakan dua kerangka teoritis utama—prinsip andragogi Knowles dan teori motivasi pembelajaran Wlodkowski—sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana orang dewasa, khususnya lansia, belajar secara efektif. Analisis dilakukan secara kritis dengan memperhatikan dinamika pembelajaran dalam konteks gereja-gereja Tionghoa di Indonesia serta dikaitkan dengan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pendekatan ini, pembahasan bertujuan membangun pemahaman dan pengembangan model pembinaan iman yang kontekstual, partisipatif, dan memotivasi, sehingga dapat memberdayakan lansia Kristen sebagai peserta aktif dalam proses pertumbuhan rohani mereka.

Ringkasan Hasil Temuan

Berikut adalah rangkuman padat hasil temuan wawancara tertulis dari enam gereja yang melayani jemaat lansia Tionghoa di berbagai kota, berdasarkan respons dari enam rohaniwan (tiga pria dan tiga wanita) berusia antara 26 hingga 49 tahun. Setiap gereja memiliki program pembinaan rohani bagi lansia, dengan bentuk

umum berupa persekutuan rutin, kelompok pendalaman Alkitab, kunjungan rumah, dan sesekali kegiatan rekreatif seperti retreat, atau piknik. Jumlah peserta lansia bervariasi antara 15 hingga 120 orang. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Mandarin, Hakka, Teochew, atau kombinasi dari ketiganya, sesuai dengan mayoritas penutur lansia.

Topik pembinaan mencakup pengajaran kitab demi kitab (*expository Bible study*), topik-topik kehidupan Kristen seperti doa, disiplin rohani, dan pengharapan di usia lanjut, serta isu praktis seperti kesehatan jasmani. Beberapa gereja juga menekankan panggilan menjadi teladan bagi generasi muda dan menghadapi tradisi budaya yang bertentangan dengan iman Kristen, seperti sembahyang kubur atau takhayul. Perancangan materi umumnya dilakukan oleh rohaniwan, beberapa dengan konsultasi terbatas dengan tim pengurus lansia. Metode pengajaran yang digunakan meliputi khotbah, ceramah, diskusi kelompok kecil, dan dalam beberapa kasus, sesi tanya jawab setelah ibadah. Namun, keterlibatan aktif peserta masih terbatas karena rendahnya literasi, hambatan bahasa, dan kecenderungan pasif lansia.

Rohaniwan mengidentifikasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas ruang yang mendukung diskusi, peserta yang mayoritas hanya memahami dialek lokal dan tidak dapat membaca bahasa Indonesia atau Mandarin, serta keengganan untuk berpikir kritis atau menyampaikan pendapat. Banyak lansia hadir untuk bersosialisasi, bukan untuk belajar. Beberapa tinggal jauh dari gereja

atau bergantung pada anak untuk transportasi, sehingga sulit hadir secara rutin. Selain hambatan eksternal, hambatan internal juga dirasakan. Banyak lansia memiliki konsep diri yang rendah, merasa sudah "terlambat" untuk belajar karena usia atau kondisi fisik. Beberapa rohaniwan, khususnya yang berusia lebih muda, merasakan adanya jarak generasi yang membuat proses pelayanan lebih menantang. Mereka berusaha menjembatani kesenjangan ini melalui pendekatan relasional, belajar mandiri perihal karakteristik dan kebutuhan lansia, dan sikap rendah hati dalam mengajar.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pelayanan kepada lansia Tionghoa membutuhkan sensitivitas lintas generasi dan budaya, pemahaman konteks bahasa dan latar belakang spiritual lansia, serta inovasi dalam metode pembelajaran agar pembinaan iman menjadi lebih bermakna, relevan, dan partisipatif.

Tantangan Pembinaan Iman dan Pembelajaran Lansia

Pelayanan kepada lansia Tionghoa di gereja, baik para rohaniwan, maupun para lansia sendiri, sering kali secara tidak sadar memegang asumsi keliru yang justru menghambat proses pembelajaran dan pertumbuhan rohani. Salah satunya adalah anggapan bahwa "bambu tua tidak bisa dibengkokkan". Anggapan tersebut berarti bahwa orang tua *tidak bisa lagi belajar hal baru*. Padahal, pandangan bahwa usia lanjut identik dengan penurunan kemampuan belajar tidak sepenuhnya akurat. Schaie dan Geiwitz menunjukkan bahwa lansia tetap mampu belajar jika diberi waktu,

dukungan, dan tugas yang relevan.¹⁰ Riset lainnya menegaskan hal ini, seperti model *scaffolding theory of aging and cognition* oleh Park & Reute-Lorenz¹¹ dan studi Ngandu et al.¹² Riste tersebut membuktikan bahwa kombinasi antara adanya latihan kognitif, asupan nutrisi yang sehat, dan aktivitas sosial, dapat memperlambat penurunan fungsi otak pada lansia. Studi terhadap enam gereja Tionghoa di Indonesia menunjukkan bahwa hambatan belajar lebih disebabkan oleh *keterbatasan metodologis*—seperti minimnya bahan tulis, hambatan bahasa, dan kurangnya metode interaktif—daripada kemampuan kognitif itu sendiri. Namun, inisiatif kreatif seperti pemutaran film, tanya jawab, dan diskusi sederhana mulai diterapkan. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman, relevansi, dan konteks budaya.¹³ Maka, gereja perlu mengganti paradigma pasif menjadi pembinaan yang memberdayakan lansia untuk terus bertumbuh dalam iman dan pemahaman.

10. K. Warner Schaie dan James Geiwitz, *Adult Development and Aging* (Boston: Little, Brown, 1982).

11. Denise C. Park dan Patricia Reuter-Lorenz, "The Adaptive Brain: Aging and Neurocognitive Scaffolding," *Annual Review of Psychology* 60 (2009): 173–196.

12. Teemu Ngandu, dkk., "A 2 Year Multidomain Intervention of Diet, Exercise, Cognitive Training, and Vascular Risk Monitoring Versus Control to Prevent Cognitive Decline in At-Risk Elderly People (FINGER): A Randomised Controlled Trial," *The Lancet* 385, no. 9984 (2015): 2255–2263.

13. Peter Jarvis, *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice*, edisi ke-4 (London: Routledge, 2010); Marie Formosa, "Lifelong Learning in Later Life," dalam *Learning across Generations in Europe*, ed. Bettina Schmidt-Hertha, S. J. Krašovec, dan Marie Formosa (Rotterdam: Sense Publishers, 2014).

Tantangan kedua adalah asumsi bahwa usia lanjut identik dengan *ketidakbergunaan*. Pandangan ini kerap muncul akibat dimulainya masa pensiun dan fase ketergantungan ekonomi pada anak, yang membuat lansia merasa kehilangan kontribusi sosial, sehingga tidak lagi termotivasi untuk belajar.¹⁴ Para rohaniwan yang melayani di gereja-gereja Tionghoa mengatakan bahwa banyak lansia bersikap pasif, tidak berani berbicara, dan merasa tidak punya kapasitas untuk memahami hal-hal rohani secara mendalam. Padahal, dalam budaya Asia, lansia dipandang sebagai sumber hikmat dan panutan generasi muda. Sternberg menggambarkan kebijaksanaan sebagai kemampuan menilai secara adil dan belajar dari kesalahan, yang berkembang seiring bertambahnya usia.¹⁵ Penelitian menunjukkan bahwa lansia tetap memiliki kapasitas reflektif dan pengambilan keputusan sosial yang tinggi.¹⁶ Beberapa rohaniwan gereja yang diwawancara telah mencoba memberdayakan lansia melalui kegiatan kesaksian, doa syafaat, atau menjadi teladan rohani dalam keluarga, namun pelaksanaannya masih belum konsisten dan belum semua lansia merasa dilibatkan

14. Yasuma, "Info untuk Lansia," diakses 5 Maret 2025, <http://www.sabda.org/c3i/book/export/html/4830>; Paul Gunadi, "Memahami Para Lanjut Usia," diakses 5 Juni 2025, http://www.telaga.org/transkrip.php?memahami_para_lanjut_usia.htm.

15. Robert J. Sternberg, "Intelligence, Wisdom, and Creativity: Three Is Better Than One," *Educational Psychologist* 21, no. 3 (1986): 175–190.

16. Igor Grossmann, Thomas M. Gerlach, dan Jule J. A. Denissen, "Wise Reasoning in the Face of Everyday Life Challenges," *Social Psychological and Personality Science* 7, no. 7 (2016): 611–22.

secara berarti. Oleh karena itu, pendidikan Kristen untuk lansia perlu dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pemulihan martabat dan makna hidup, dengan menciptakan ruang bagi mereka untuk merasa dihargai, didengar, dan berkontribusi secara nyata dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.¹⁷

Hambatan pembelajaran ketiga adalah pemahaman yang sempit tentang Injil, seolah-olah keselamatan hanya berarti soal “jaminan masuk surga”, tanpa adanya kelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di dunia. Beberapa rohaniwan menyampaikan bahwa banyak lansia menganggap setelah percaya kepada Kristus, tugas mereka selesai, sehingga mereka bersikap pasif dan tidak lagi terlibat aktif dalam pembinaan iman. Brown menekankan bahwa masa tua seharusnya bukan masa stagnasi, melainkan musim pertumbuhan dalam kasih, iman, dan karakter menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁸ Pemahaman Injil yang utuh sebagai kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan¹⁹ perlu dihidupi oleh para lansia untuk menolong mereka menemukan makna dan peran mereka dalam rencana Allah, bukan sekadar menunggu akhir hidup.

17. Laurent A. Daloz, *Effective Teaching and Mentoring: Realizing the Transformational Power of Adult Learning Experiences* (San Francisco: Jossey-Bass, 1986); J. Reichstadt dkk., “Older Adults’ Perspectives on Successful Aging: Qualitative Interviews,” *The American Journal of Geriatric Psychiatry* 18, no. 7 (2010): 567–75.

18. Robert McAfee Brown, *Spirituality and Liberation: Overcoming the Great Fallacy* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1988).

19. Trevin Wax, *Counterfeit Gospels: Rediscovering the Good News in a World of False Hope* (Chicago: Moody Publishers, 2011).

Setran dan Kiesling juga menegaskan bahwa spiritualitas dalam tahap kehidupan lanjut tetap berkembang dan membutuhkan pembimbingan yang kontekstual dan relasional.²⁰ Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa gereja telah mencoba menjawab kebutuhan ini dengan memberikan topik-topik yang relevan, seperti penghiburan dalam masa-masa kesukaran, kesepian, kehilangan, dan harapan dalam Kristus, serta disiplin rohani. Salah satu gereja bahkan menggunakan pendekatan naratif melalui kisah hidup tokoh-tokoh Alkitab, dipadukan dengan diskusi ringan dan kesaksian, yang terbukti lebih mudah diterima oleh para lansia dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembinaan iman.

Terakhir, ditemukan adanya kesenjangan generasi antara rohaniwan dan lansia, terutama karena sebagian besar pelayan lansia berusia jauh lebih muda (26–49 tahun). Salah satu rohaniwan mengakui bahwa untuk menjembatani perbedaan ini, ia perlu mempelajari psikologi lansia dan membangun relasi pribadi. Dalam budaya Tionghoa yang sangat menjunjung tinggi hierarki usia, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Menyadari hal ini, para rohaniwan mengadopsi sikap rendah hati dan pendekatan relasional, misalnya dengan memosisikan diri sebagai fasilitator dan rekan belajar, daripada sebagai figur otoritas. Prinsip pelayanan antargenerasi ini didukung oleh Allen, Catterton, dan Ross yang menekankan

20. David P. Setran dan Chris A. Kiesling, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

pentingnya pemuridan lintas generasi (*intergenerational discipleship*) sebagai cara efektif dalam pembinaan iman dan membangun komunitas gereja yang inklusif.²¹ Di samping itu, penelitian oleh Whear et al. menunjukkan bahwa praktik pendampingan (*mentoring*) timbal balik antara generasi muda dan tua berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikososial lansia, serta memperkuat rasa makna dan tujuan hidup mereka.²²

Prinsip Andragogi Knowles untuk Pembelajaran Lansia

Dalam menelaah pelayanan pembinaan iman bagi lansia Tionghoa di gereja-gereja, prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan oleh Knowles memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi. Berikut analisis hasil temuan berdasarkan enam prinsip andragogi Knowles.

Prinsip 1—Kebutuhan untuk mengetahui (Need to Know).

Knowles, Holton III, dan Swanson menjelaskan bahwa orang dewasa perlu mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana (“what, why, and how”) dari hal yang akan dipelajari, sebelum mereka terlibat dalam

21. Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, edisi ke-2 (Downers Grove: IVP Academic, 2023).

22. Rebecca Whear dkk., “What Is the Effect of Intergenerational Activities on the Wellbeing and Mental Health of Older People?: A Systematic Review,” *Campbell Systematic Reviews* 19, no. 4 (2023).

pembelajaran.²³ Hasil interviu terhadap enam rohaniwan gereja Tionghoa mengungkapkan bahwa program lansia—retret, kunjungan, pelayanan budaya dan sosial, persekutuan bulanan, serta kelompok PA—lebih banyak dirancang oleh para rohaniwan, dengan *keterlibatan yang minimal* dari lansia. Rohaniwan Wee berinisiatif untuk melibatkan lansia. Akan tetapi respons mereka hanyalah pasif, tidak ada komentar ataupun masukan apa pun. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya *self-efficacy* pada diri lansia dan paradigma budaya Tionghoa yang sangat menghormati rohaniwan sebagai sosok yang berpendidikan tinggi.²⁴ Di sisi lain, rancangan pembelajaran sepihak oleh para rohaniwan cenderung menerapkan model transmisi pengetahuan yang mereka dapatkan di seminari, yang umumnya bersumber dari buku teks Barat, yang tidak serta merta selalu sesuai kebutuhan lansia lokal.²⁵ Knowles menegaskan pentingnya kolaborasi antara pengajar dan pembelajar dalam

23. Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, edisi ke-7 (Amsterdam: Elsevier, 2015), 185.

24. Guo-Ming Chen dan Jensen Chung, "Seniority and Superiority: A Case Analysis of Decision Making in a Taiwanese Religious Group," *Intercultural Communication Studies* 11, no. 1 (2002): 41–56.

25. Larry W. Caldwell, "How Asian is Asian Theological Education?" dalam *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*, ed. Allan Harkness (Quezon City: ATA, 2010), 23–46; Perry W. H. Shaw, "'New Treasures with the Old': Addressing Culture and Gender Imperialism in Higher Level Theological Education," dalam *Tending the Seedbeds*, 46–74.

merancang program, di mana keduanya memiliki kontrol dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.²⁶

Prinsip 2—Pembelajaran Mandiri (Self-directed Learning).

Menurut Knowles, ciri pembelajaran orang dewasa adalah kemampuannya untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri—dari tujuan hingga pelaksanaannya.²⁷ Namun, hasil interviu menunjukkan umumnya para rohaniwan masih mengontrol penuh, dengan menggunakan metode ceramah satu arah tanpa memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengambil peran aktif. Seperti yang disampaikan salah satu rohaniwan, “Banyak lansia yang pasif; mereka tidak suka berpikir atau berbicara... kami harus memaksa mereka untuk berbagi, bernyanyi, atau ikut pelatihan penginjilan, tetapi hanya sedikit yang terlibat.” Dalam pelayanan Kristen, penting untuk memahami bahwa *self-directed learning* sering kali merupakan tujuan pembelajaran—bukan premis awal—dan harus dibangun secara bertahap.²⁸

26. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 255.

27. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 194.

28. Jack Mezirow, “Transformation Theory of Adult Learning,” dalam *Defense of the Lifeworld: Critical Perspective of Adult Learning*, ed. M. R. Welton (New York: SUNY Press, 1995), 39–70; Gerald O. Grow, “Teaching Learners to Be Self-Directed,” *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 125–49; D. Fidishun, “Andragogy and Technology: Integrating Adult Learning Theory as We Teach with Technology,” diakses 20 Mei 2025, <http://web.archive.org/web/20130220160115/http://webpages.marshall.edu/~skeens24/ATE%20628%20Reflections/Unit%208/Andragogy%20and%20Technology.pdf>.

Prinsip 3—Pengalaman sebagai Sumber Belajar (Prior Experience of the Learner). Menurut Knowles, pengalaman pembelajar dewasa dapat menjadi sumber belajar yang kaya, tetapi juga mengandung bias yang dapat menghambat pembelajaran baru.²⁹ Hasil interviu mengungkapkan bahwa beberapa rohaniwan menganggap lansia berpikir sangat sederhana atau kurang berpendidikan, juga enggan menghadapi keheningan selama diskusi Alkitab. Sebagai respons, rohaniwan sering mengisi aspek tersebut dengan ceramah panjang. Berdasarkan prinsip Knowles, sesungguhnya para rohaniwan dapat memanfaatkan pengalaman hidup lansia—terutama dalam merespons kepercayaan lama mereka dalam agama tradisional Tionghoa—menjadi jembatan bagi pembelajaran iman baru yang berbasis pengalaman (*experiential learning*).³⁰ Contohnya, diskusi pengalaman pengumpulan mereka saat melepaskan diri dari budaya sembahyang leluhur, seperti “saya takut dewa-dewa menghukum saya,” dapat digunakan sebagai refleksi teologis dan pendalaman Alkitabiah.³¹

Prinsip 4—Kesiapan untuk Belajar (Readiness to Learn). Menurut Prinsip Andragogi, “Orang dewasa umumnya siap belajar ketika situasi hidup mereka menciptakan kebutuhan untuk belajar”,³² yang sering kali berkaitan dengan tahap perkembangan atau

29. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 223.

30. John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone, 1997).

31. Fidishun, “Andragogy and Technology.”

32. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 186.

perubahan peran sosial. Lansia berada pada tahap akhir psikososial Erikson, yakni *integritas versus keputusan*—di mana mereka sedang merefleksikan perjalanan hidup mereka dan mencari makna akan keberhasilan, kegagalan, serta kematian. Ketika integritas tercapai, individu menerima hidup dan kematian dengan damai; sebaliknya, keputusan muncul ketika seseorang merasa gagal bertanggung jawab atas hidupnya.³³ Tidak mengherankan bila lansia Tionghoa menunjukkan keterbukaan terhadap Injil dan kerinduan mendalam akan hal-hal spiritual.³⁴ Namun, hasil interviu para rohaniwan menunjukkan bahwa pelayanan lansia di gereja Tionghoa masih berfokus pada studi tokoh Alkitab dan tidak banyak menjawab krisis hidup yang mereka alami. Tidak satu pun dari enam gereja yang diteliti memiliki rohaniwan khusus melayani lansia, sehingga persekutuan hanya diadakan sebulan sekali. Kesiapan belajar juga bervariasi, di mana sebagian lansia membutuhkan arahan atau dukungan emosional.³⁵ Beberapa di antara mereka adalah orang Kristen baru yang belum mampu belajar mandiri dan harus bergantung pada orang lain yang dianggap lebih berpengetahuan, seperti rohaniwan atau orang Kristen dewasa.³⁶ Sebagai contoh,

33. Bert Hayslip Jr. dan Paul E. Panek, *Adult Development and Aging* (New York: Harper & Row, 1989), 364.

34. Paul Wink dan Michele Dillon, "Spiritual Development Across the Adult Life Course: Findings from a Longitudinal Study," *Journal of Adult Development* 9 (2002): 79–94.

35. D.D. Pratt, "Andragogy as a Relational Construct," *Adult Education Quarterly* 38, no. 3 (1988): 160–172.

36. Pratt, *Andragogy as a Relational*, 165.

seorang lansia dengan latar belakang kepercayaan tradisional Tionghoa yang bertobat di usia akhir 50-an, mengalami pergumulan besar saat harus memutuskan sikap terhadap ritual kematian ayahnya. Ia menghadapi tekanan antara iman dan budaya, dan sangat membutuhkan arahan dan dukungan dari pemimpin rohani yang memahami, baik Alkitab, maupun kepercayaan Tionghoa.

Prinsip 5—Orientasi Pembelajaran (Orientation to Learning).

Knowles, Holton III, dan Swanson menyatakan bahwa “Orang dewasa umumnya lebih menyukai pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah daripada yang berfokus pada materi.”³⁷ Hal ini sangat sesuai dengan karakter lansia Tionghoa yang pragmatis dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menjadi Kristen, banyak dari mereka mencari jawaban atas persoalan hidup melalui dukun (ramal nasib-*kwamia*), mimpi, atau alat ramalan (*ciam si, seng pue*). Kekristenan menjadi menarik ketika disampaikan secara kontekstual, seperti dalam syair rakyat Tionghoa berikut: “Percaya Yesus sungguh menguntungkan: tidak minum alkohol, tidak merokok, tidak perlu membakar dupa atau uang kertas, tidak berjudi; jadi bisa hemat, makan dan berpakaian lebih baik, hidup lebih enak, dan setelah mati masuk surga. Bukankah itu menguntungkan?”³⁸ Pertobatan mereka umumnya dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisik atau emosional, seperti kesembuhan, atau doa yang dijawab.³⁹ Namun, tanpa

37. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 181.

38. Gao Zhiyu, *Conversion to Christianity among the Chinese of Indonesia* (Singapore: Genesis Books, 2010), 176–77.

39. Knowles, dkk., *The Adult Learner*, 177.

pengajaran Alkitab yang solid dan aplikatif, mereka bisa terjebak dalam sinkretisme, seperti misalnya menaruh Alkitab di bawah bantal untuk perlindungan. Oleh karena itu, baik khotbah ekspositori, maupun pengajaran doktrinal harus dihubungkan dengan pengalaman hidup agar bermakna. Sebagaimana dikatakan oleh Kolb, belajar adalah “Proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.”⁴⁰ Ketika kebenaran Alkitab terhubung dengan pengalaman keseharian, pengetahuan itu menjadi pengalaman yang mengubah paradigma dan hidup.

Prinsip 6—Motivasi untuk Belajar (Motivation to Learn).

Merriam dan Bierema mendefinisikan motivasi sebagai “Dorongan dan energi yang kita curahkan untuk mencapai sesuatu yang ingin kita lakukan.”⁴¹ Meskipun bisa bersifat eksternal atau internal, Knowles, Holton III, dan Swanson menekankan bahwa orang dewasa lebih digerakkan oleh motivasi internal.⁴² Pada sebagian lansia Tionghoa, insentif dan pengakuan sosial menjadi pendorong eksternal untuk mengikuti program belajar gereja. Misalnya, para ibu lansia Tionghoa, yang sepanjang hidupnya melayani keluarga tanpa imbalan atau pujian, merasa dihargai saat mengikuti perayaan Hari Mama di gereja, di mana kasih dan pengorbanan mereka diakui secara publik. Namun hasil interviu dengan para rohaniwan

40. David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), 38.

41. Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), 166.

42. Knowles, Holton, dan Swanson, *The Adult Learner*, 183.

menunjukkan bahwa secara umum, lansia Tionghoa kurang termotivasi mengikuti kegiatan belajar karena pasif, enggan berpikir atau berbicara, dan sedikit yang terlibat dalam pelatihan, seperti diungkapkan sebagai berikut:

“Lansia kebanyakan pasif; mereka tidak suka berpikir atau berbicara... Kami memaksa mereka untuk berbagi, bernyanyi, dan mengikuti pelatihan penginjilan, tetapi tidak banyak yang mau terlibat.” (Ev. Wee)

“Bagian tersulit dalam pelayanan lansia adalah kepasifan mereka... Saya tidak tahu apakah mereka tidak mengerti atau malas berpikir... Saya pikir mereka punya konsep diri bahwa kalau sudah tua tidak bisa melakukan apa-apa lagi... dan ini membuat mereka tidak semangat untuk belajar.” (Ev. Hei)

“Walaupun kami telah menyediakan program lansia, tidak banyak yang antusias atau tertarik.” (Ev. Hon)

Pink menekankan perlunya pergeseran dari motivasi eksternal menuju pencarian makna.⁴³ Wlodkowski menambahkan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika pembelajaran dirasa relevan dengan nilai dan perspektif pribadi.⁴⁴ Oleh karena itu, rohaniwan perlu tetap memanfaatkan motivasi eksternal sebagai titik awal keterlibatan lansia, dan secara bertahap mengarahkannya pada pembentukan motivasi internal melalui pembelajaran yang bermakna, relasional, dan meneguhkan rasa berdaya di usia lanjut.

43. Daniel H. Pink, *Drive: The Surprising Truth about What Motivates Us* (New York: Riverhead Books, 2011), 31.

44. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 19.

Teori Motivasi Belajar Wlodkowski untuk Pembelajaran Lansia

Teori Motivasi Belajar Orang Dewasa dari Wlodkowski menekankan bahwa motivasi intrinsik merupakan bagian tak terpisahkan dari proses belajar, karena manusia pada dasarnya aktif dan ingin tahu.⁴⁵ Berdasarkan dua asumsi—bahwa semua pembelajaran bisa dirancang untuk memotivasi, dan bahwa setiap rencana instruksional juga harus memuat rencana motivasional, maka Wlodkowski mengusulkan empat kondisi utama untuk memfasilitasi pembelajaran orang dewasa: *establishing inclusion*, *developing attitude*, *enhancing meaning*, dan *engendering competence*.⁴⁶ Keempat kondisi ini sangat relevan dalam konteks lansia Tionghoa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, dan membutuhkan pendekatan yang membangun rasa diterima dan dihargai.

Establishing Inclusion berarti menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif, di mana peserta merasa dihargai dan terhubung.⁴⁷ Bagi banyak lansia Tionghoa yang mengalami isolasi sosial atau merasa tidak mampu, suasana yang menghormati identitas mereka dan memberi rasa memiliki sangat penting. Para rohaniwan dapat menggunakan strategi seperti sesi pengenalan diri,

45. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 2.

46. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 46–47.

47. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 46–47.

humor, perhatian personal, dan pembelajaran kolaboratif, yang dapat menumbuhkan rasa dihargai dan diterima.⁴⁸

Developing Attitude adalah proses menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dengan menunjukkan relevansi materi bagi kehidupan peserta, memberi ruang pilihan, dan membangun relasi saling menghargai antara fasilitator dan peserta didik.⁴⁹ Pembelajaran menjadi bermakna ketika mencerminkan makna pribadi, sosial, dan budaya lansia, sehingga memicu motivasi mereka.⁵⁰ Oleh karena itu, isi pelajaran perlu dihubungkan dengan latar belakang dan pengalaman hidup mereka. Dalam wawancara, seorang rohaniwan mengatakan bahwa perayaan Hari Mama mendapat sambutan yang positif dari para lansia. Hal ini dapat dimengerti karena dalam konteks lansia Tionghoa, banyak dari mereka memiliki latar belakang budaya patriarkal di mana, khususnya perempuan, merasa—sewaktu muda milik ayah, setelah menikah milik suami, dan di masa tua bergantung pada anak laki-laki. Mereka terbiasa mengabdikan tanpa pengakuan dan pujian. Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti perayaan Hari Mama di gereja, yang memberi pengakuan publik dan hadiah kecil atas pengorbanan mereka, menjadi pengalaman belajar yang sangat berarti dan membangkitkan motivasi. Contoh lain adalah ketika gereja

48. Margery B. Ginsberg dan Raymond J. Wlodkowski, *Diversity and Motivation: Culturally Responsive Teaching*, edisi ke-1 (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 62–63.

49. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 114.

50. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 114.

menyusun isi pelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya Tionghoa—misalnya membahas nilai “berbakti” (*xiao*) dalam terang ajaran Alkitab. Hal ini membantu menghubungkan iman Kristen dengan nilai yang sudah mereka pegang, menjadikan pembelajaran relevan dan terhubung dengan identitas mereka. Tetapi topik-topik yang membawa ketidaknyamanan seperti dosa dan kematian perlu disampaikan dengan hati-hati, karena bisa memicu resistensi, terutama bagi orang Kristen baru.⁵¹ Namun, bila inklusi sudah terbentuk, topik semacam itu dapat justru menjadi *disorienting dilemma* yang memicu pertumbuhan spiritual.⁵²

Enhancing Meaning menekankan pembelajaran yang bermakna melalui aktivitas yang menantang dan melibatkan perspektif peserta didik.⁵³ Dalam konteks lansia Tionghoa, makna pembelajaran dapat diperkuat melalui studi kasus, simulasi, pertanyaan reflektif, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata. Misalnya, peserta dapat diajak mendiskusikan bagaimana menerapkan kasih dan kesaksian Kristen saat menghadiri pemakaman keluarga non-Kristen yang memakai ritual Tionghoa, atau bagaimana menanggapi tekanan keluarga untuk ikut tradisi sembahyang leluhur. Aktivitas lain seperti menulis kisah iman pribadi, berbagi pengalaman menghadapi kesepian, atau mendiskusikan makna kasih dalam relasi antar generasi juga membantu mereka

51. Chan Kim-Kwong, *Understanding the Chinese Soul* (Hong Kong: Centre for Sino-Christian Studies, 2014), 80.

52. Chan, *Understanding the Chinese Soul*, 80.

53. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 114.

menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses reflektif yang memungkinkan peserta aktif mengevaluasi, menafsirkan, dan mengaitkan iman dengan realitas hidup mereka sebagai lansia Tionghoa.⁵⁴

Engendering Competence bertujuan menumbuhkan rasa mampu dan percaya diri dalam mempelajari hal-hal yang dianggap bermakna.⁵⁵ Lansia akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasakan kemajuan dan kontribusi nyata dalam proses tersebut. Dua strategi utama yang mendukung pencapaian ini adalah pemberian umpan balik (*feedback*) dan penilaian (*assessment*). Wlodkowski menegaskan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika peserta memahami tingkat penguasaan dan pencapaian terhadap hal yang bernilai bagi mereka.⁵⁶ Umpan balik yang efektif harus bersifat spesifik, konstruktif, rutin, personal, dan disesuaikan dengan kesiapan peserta.⁵⁷ Penilaian yang autentik perlu terhubung dengan konteks hidup, nilai, dan cara berpikir orang dewasa. Penilaian semacam ini sebaiknya dilakukan setelah peserta melalui siklus praktik, menerima umpan balik, melakukan revisi, dan mempraktikkan ulang.⁵⁸ Sebagai contoh, dalam topik kehidupan doa, peserta lansia dapat dilatih untuk berdoa secara rutin, menerima

54. Wlodkowski, "Fostering Motivation," 7–8.

55. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 114.

56. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 314–21.

57. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 313–28.

58. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 328.

umpan balik dari rohaniwan atau rekan seiman, dan merefleksikan hasilnya melalui penilaian sederhana. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengenali perkembangan dan area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memperkuat rasa kompeten dan motivasi intrinsik dalam belajar.

Karakteristik Pengajar yang Memotivasi

Karakteristik pengajar yang mampu memotivasi juga memiliki peran krusial dalam pembelajaran lansia Tionghoa. Wlodkowski menegaskan bahwa “Pengajar yang memotivasi bukanlah sosok yang ajaib, melainkan individu yang memiliki gaya dan kekuatan unik yang didukung oleh riset, observasi, dan akal sehat.”⁵⁹ Ia mengidentifikasi lima pilar utama yang menjadi dasar efektivitas pengajar, yaitu: *keahlian, empati, antusiasme, kejelasan, dan responsivitas budaya*.⁶⁰

Keahlian (Expertise) mengacu pada kemampuan pengajar untuk memahami materi secara mendalam, mempersiapkan diri dengan baik, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata peserta yang cenderung pragmatis. Pertanyaan reflektif seperti, “Apakah saya sungguh memahami apa yang saya ajarkan?” atau “Bagaimana materi ini relevan dengan pengalaman dan minat peserta?” dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran.⁶¹

59. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 49.

60. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 50.

61. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 52-54.

Dalam konteks pembelajaran lansia Tionghoa, keahlian mencakup penguasaan teologis, sekaligus pemahaman budaya Tionghoa. Misalnya, ketika membahas topik sensitif seperti kematian, atau praktik sembahyang kubur, rohaniwan perlu memiliki wawasan yang kuat, baik secara Alkitabiah, maupun konteks budaya Tionghoa. Namun, hasil percakapan informal dengan beberapa rohaniwan menunjukkan bahwa isu-isu seperti tradisi Tionghoa dan pelayanan lansia belum banyak dibahas di seminari, sehingga mereka harus belajar secara mandiri di lapangan. Proses ini dilakukan melalui studi literatur, dialog dengan rekan pelayan yang berpengalaman, serta interaksi langsung dengan para lansia melalui kunjungan rumah, dan percakapan reflektif. Pembelajaran kontekstual semacam ini memperkaya pemahaman rohaniwan terhadap budaya dan kepercayaan lansia Tionghoa, sehingga mereka dapat menyampaikan kebenaran iman dengan cara yang lebih relevan, menghormati, dan bermakna bagi peserta didik.

Empati berarti mencerminkan kemampuan pengajar untuk memahami secara realistis tujuan, harapan, keterbatasan, dan perasaan peserta didik, serta menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kesiapan dan pengalaman mereka.⁶² Dalam konteks lansia Tionghoa, empati mencakup kepekaan terhadap latar belakang kepercayaan, kondisi fisik, dan tantangan emosional yang dihadapi peserta. Misalnya, dalam pembahasan topik keselamatan, pengajar yang empatik akan menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi

62. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 57.

kehidupan sehari-hari, dan menghindari istilah teologis yang kompleks. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian lansia tidak dapat membaca atau menulis dalam bahasa Indonesia, maupun Mandarin, dan lebih nyaman menggunakan dialek seperti Hakka, Teochew, atau Hokien. Selain itu, banyak di antara mereka merupakan orang Kristen baru yang mengenal Kristus pada usia lanjut, sehingga membutuhkan pendekatan yang sabar, hangat, dan membangun pengertian. Untuk menumbuhkan empati, pengajar perlu meluangkan waktu menjalin relasi dan mengenali kebutuhan peserta melalui observasi, percakapan pribadi, wawancara informal, atau metode seperti *Appreciative Inquiry*.⁶³ Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh kepercayaan, yang menjadi fondasi penting bagi keterlibatan dan pertumbuhan rohani lansia.

Antusiasme merupakan karakter esensial dari pengajar yang memotivasi. Hal ini ditunjukkan melalui ekspresi emosional yang positif dan cara mengajar yang penuh semangat. Antusiasme bersifat menular; ketika pengajar menunjukkan gairah yang tulus terhadap materi, peserta didik cenderung terdorong untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁴ Dalam konteks lansia Tionghoa, antusiasme pengajar menjadi faktor penting karena banyak peserta, sebagaimana terungkap dalam wawancara, menunjukkan kecenderungan pasif dan merasa kurang percaya diri akibat

63. Caffarella, *Planning Programs*, 245-46.

64. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 69-70.

keterbatasan pengetahuan teologis ataupun latar belakang pendidikan formal yang rendah. Beberapa rohaniwan mengamati bahwa para lansia sering enggan berbicara atau bertanya karena rasa malu, takut salah, atau tidak yakin akan pandangannya sendiri. Oleh sebab itu, pengajar yang menunjukkan antusiasme bukan hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga membangun suasana positif yang memberi semangat bagi para lansia untuk belajar tanpa rasa takut.

Kejelasan (Clarity) mengacu pada kemampuan pengajar untuk menyampaikan materi secara runtut, mudah dipahami, dan mendorong partisipasi aktif peserta. Penggunaan contoh konkret, analogi, alat bantu visual, studi kasus, serta narasi yang relevan dapat membantu memperjelas konsep dan mempertahankan perhatian peserta.⁶⁵ Dalam pelayanan kepada lansia Tionghoa, kejelasan menjadi aspek krusial karena banyak peserta memiliki keterbatasan baca-tulis dan berkomunikasi terutama dalam dialek lokal, sementara kegiatan pembelajaran umumnya menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Mandarin. Metode ceramah satu arah yang masih dominan sering kali membuat peserta pasif dan sulit mengingat isi pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, pengajar perlu menyederhanakan bahasa, mengulang poin-poin penting dengan perlahan, serta memanfaatkan media visual, cerita, dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep keselamatan dapat dijelaskan melalui ilustrasi jembatan yang menghubungkan

65. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 79.

manusia berdosa dengan Allah, disertai gambar sederhana dan penjelasan dalam dialek yang dipahami peserta. Demikian pula, pengajaran tentang latar belakang Alkitab dapat diperkaya dengan cerita singkat, tayangan video Alkitab dalam bahasa lokal, atau contoh-contoh praktis dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Kejelasan juga mencakup penyediaan waktu untuk tanya jawab dan kesempatan bagi peserta mengungkapkan pemahaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman isi pelajaran, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi aktif lansia dalam proses belajar.

Responsivitas Budaya (Cultural Responsiveness) memiliki relevansi yang mendalam bagi pembelajaran lansia Tionghoa. Pengajar perlu menyadari nilai dan bias pribadi, serta menunjukkan keterbukaan terhadap latar belakang budaya peserta. Strategi yang digunakan mencakup penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, penghargaan terhadap setiap peserta, serta pengaitan materi dengan pengalaman hidup dan isu sosial yang mereka kenal.⁶⁶ Misalnya, dalam topik mengenai relasi dalam keluarga Kristen, pengajar dapat menyisipkan peribahasa Tionghoa atau kisah klasik seperti kisah *Kong Hu Cu yang menghormati orang tua*. Tanpa menertawakan atau meniadakan praktik-praktik tradisional yang akrab bagi para lansia, pengajar menempatkannya dalam terang kasih Kristus—menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan Tionghoa dapat dimaknai secara lebih mendalam dalam iman Kristen. Selain

66. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 87.

itu, ia membuka ruang dialog mengenai ketegangan antara iman dan budaya dengan cara yang aman dan saling menghormati, sehingga peserta merasa diterima, didengar, dan dihargai. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman iman, tetapi juga membangun kepercayaan, keterlibatan, dan rasa identitas budaya para lansia.

Pengajar dan Pembelajaran yang Responsif Budaya

Pelayanan kepada lansia Tionghoa merupakan bentuk pelayanan yang bersifat lintas generasi sekaligus lintas budaya. Enam rohaniwan yang melayani kelompok ini berasal dari generasi lebih muda (usia 26–49 tahun) dan membawa latar budaya, pengalaman iman, serta nilai-nilai yang berbeda dari para lansia yang mereka layani. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman jika tidak disertai kepekaan budaya. Ketidaksensitifan terhadap konteks budaya dapat menjadi hambatan serius bagi proses pembelajaran yang efektif, karena pada hakikatnya pembelajaran selalu berlangsung dalam kerangka sosial dan kultural. Dengan demikian, penerapan pendekatan lintas budaya menjadi esensial, agar proses pembelajaran berlangsung relevan, saling menghargai, dan membangun jembatan pemahaman.⁶⁷

67. George Spindler, *Education and Cultural Process: Anthropological Approaches*, edisi ke-3 (Long Grove: Waveland Press, 1997), 272.

Wlodkowski mengajukan sejumlah aspek komunikasi nonverbal antarbudaya yang perlu disadari oleh pengajar agar dapat meningkatkan kapasitas responsivitas budaya.⁶⁸ Pertama, *immediacy* mengacu pada perilaku yang mengekspresikan kehangatan dan kedekatan. Dalam konteks budaya Tionghoa di Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui senyuman, sapaan ramah, jabat tangan, kontak mata yang hangat, serta jarak fisik yang tidak terlalu jauh. Kedua, dimensi *individualisme–kolektivisme* menunjukkan bahwa lansia Tionghoa cenderung berorientasi kolektif, menjunjung tinggi keharmonisan, dan lebih nyaman mengikuti norma kelompok. Di Asia Tenggara, lansia umumnya lebih menikmati pembelajaran yang bersifat nonformal, relasional, berbasis pengalaman, dan dilakukan dalam suasana komunal.⁶⁹ Ketiga, aspek *gender* juga perlu diperhatikan, karena sebagian lansia Tionghoa masih memegang teguh peran dan norma tradisional yang kaku. Oleh sebab itu, pengajar perlu peka terhadap dinamika gender dalam interaksi kelas—misalnya, sebagian lansia pria tidak senang digurui oleh pengajar wanita—serta memperhatikan faktor seperti status sosial, kesopanan berpakaian, dan batas interaksi antara lawan jenis.

Keempat, *power distance*, atau jarak kekuasaan yang tinggi menggambarkan struktur sosial di mana otoritas dan pengaruh terpusat pada segelintir orang. Dalam budaya Tionghoa, termasuk di

68. Wlodkowski, *Enhancing Adult Motivation*, 128-34.

69. Sharan B. Merriam dan Mahani Mohamad, "How Cultural Values Shape Learning in Older Adulthood: The Case of Malaysia," *Adult Education Quarterly* 51, no. 1 (2000): 45–63.

kalangan lansia, struktur sosial dan keluarga cenderung hierarkis: pemimpin ideal adalah mereka yang lebih tua dan dihormati.⁷⁰ Tantangan muncul ketika para pelayan lansia berusia jauh lebih muda dibandingkan jemaat yang mereka layani. Seperti diungkapkan oleh Ev. He, seorang rohaniwan berusia 26 tahun, “Hal terpenting dalam pelayanan lansia adalah memahami dunia mereka. Itu tidak mudah karena saya belum mencapai usia mereka... Diperlukan kerendahan hati agar lansia menerima seorang rohaniwan yang lebih muda, karena tidak lazim bagi yang muda untuk mengajar yang tua.” Untuk menjembatani kesenjangan ini, para pelayan perlu menunjukkan sikap hormat yang tulus dan kepemimpinan yang melayani dengan rendah hati. Sejak awal program, akan lebih efektif apabila pelayan memosisikan diri bukan sebagai otoritas, melainkan sebagai fasilitator dan rekan pembelajar yang bersama-sama menundukkan diri pada otoritas Firman Tuhan.

Kelima, aspek *high-context culture* pada lansia Tionghoa perlu mendapat perhatian khusus. Dalam budaya dengan konteks tinggi ini, makna komunikasi sering disampaikan melalui isyarat nonverbal—seperti senyuman, kontak mata, keheningan, ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh—yang memiliki arti sosial tertentu.⁷¹ Hubungan interpersonal yang hangat menjadi kunci

70. Richard E. Nisbett, *The Geography of Thought: How Asians and Westerners Think Differently ... and Why* (New York: Free Press, 2003), 64.

71. Georgette F. Wang, *De-Westernizing Communication Research: Altering Questions and Changing Frameworks* (London: Routledge, 2008), 154.

efektivitas komunikasi, sementara gaya komunikasi tidak langsung, tetapi tetap jujur diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan harga diri. Selain itu, permintaan untuk berbagi hal-hal pribadi perlu dilakukan dengan kepekaan, karena dalam budaya Tionghoa, urusan pribadi umumnya hanya dibicarakan dalam lingkup keluarga dekat.⁷²

Kesadaran terhadap *cultural responsiveness* juga mencakup penggunaan beragam metode pengajaran yang selaras dengan gaya belajar masyarakat Asia, seperti bercerita (*story-telling*), puisi, lukisan, drama, musik, lagu, dan peribahasa. Cerita merupakan bentuk komunikasi universal yang merefleksikan cara manusia memahami dan memberi makna pada dunia.⁷³ Simon Chan menekankan bahwa pendekatan naratif atau *body thinking* lebih efektif dalam konteks Asia karena bersifat imajinatif dan holistik, bukan semata analitis. Pendekatan ini terbukti dalam pelayanan para penginjil Tionghoa seperti Wang Ming Dao dan John Sung, yang dikenal sebagai pendongeng ulung dalam menyampaikan kebenaran Injil secara hidup dan relevan bagi pendengarnya.⁷⁴

72. Derald Wing Sue, dkk., *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, edisi ke-8 (Hoboken: Wiley, 2020).

73. Kieran Egan, *Teaching as Story Telling: An Alternative Approach to Teaching and Curriculum in the Elementary School* (Chicago: University of Chicago Press, 1989), 2.

74. Simon Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 42.

Kesimpulan

Pelayanan gerejawi terhadap lansia Tionghoa di Indonesia masih cenderung memosisikan para lansia sebagai penerima pasif. Hal ini terjadi karena adanya stereotip usia, rendahnya konsep diri, serta kesenjangan generasi dengan para rohaniwan. Berdasarkan Prinsip Andragogi Knowles, pembelajaran yang efektif bagi lansia Tionghoa memerlukan pergeseran menuju pendekatan yang *memberdayakan dan partisipatif*—melibatkan mereka dalam perancangan program, memanfaatkan pengalaman hidup sebagai sumber belajar, serta mengaitkan ajaran Alkitab dengan krisis dan kebutuhan praktis kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan Teori Motivasi Wlodkowski yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang dalam lingkungan yang aman dan inklusif, relevan secara pribadi dan budaya, menantang namun bermakna, serta membangun rasa kompetensi melalui umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Gereja juga perlu mengadaptasi metode pengajaran yang interaktif, visual, naratif, dan kontekstual dalam dialek lokal untuk mengatasi hambatan literasi dan bahasa. Selain itu, pengajar perlu menunjukkan keahlian, empati, antusiasme, dan kejelasan dalam penyampaian, sekaligus menjembatani kesenjangan generasi dan budaya dengan kerendahan hati sebagai fasilitator, agar lansia merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus bertumbuh dalam iman.

Daftar Pustaka

Buku

- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Edisi ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2023.
- Blussé, Leonard. *The Role of Indonesian Chinese in Shaping Modern Indonesian Life: Proceedings of the Symposium Held at Cornell University in Conjunction with the Southeast Asian Studies Summer Institute, July 13–15, 1990*. Cornell Southeast Asia Program, 1991.
- Brown, Robert. M. *Spirituality and Liberation: Overcoming the Great Fallacy*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1988.
- Caffarella, Rosemary S. *Planning Programs for Adult Learners: A Practical Guide for Educators, Trainers, and Staff Developers*. Edisi ke-2. San Francisco: Jossey-Bass, 2013.
- Caldwell, Larry W. How Asian is Asian Theological Education? In *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*, diedit oleh Allan Harkness, 23-46. Quezon City: ATA, 2010.
- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Daloz, Laurent A. *Effective Teaching and Mentoring: Realizing the Transformational Power of Adult Learning Experiences*. San Francisco: Jossey-Bass, 1986.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Touchstone, 1997.
- Egan, Kieran. *Teaching as Story Telling: An Alternative Approach to Teaching and Curriculum in the Elementary School*. Chicago: University of Chicago Press, 1989.
- Formosa, M. "Lifelong Learning in Later Life." Dalam *Learning Across Generations in Europe*, diedit oleh Bettina Schmidt-Hertha, S.J. Krašovec, dan Marie Formosa. Rotterdam: Sense Publishers, 2014.
- Ginsberg, Margery B., dan Raymond J. Wlodkowski. *Diversity and Motivation: Culturally Responsive Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.

- Hayslip, Bert Jr, dan Paul E. Panek. *Adult Development and Aging*. New York: Harper & Row, 1989.
- Jarvis, Peter. *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice*. Edisi ke-4. London: Routledge, 2010.
- Knowles, Malcolm S., Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Edisi ke-7. Amsterdam: Elsevier, 2015.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Merriam, Sharan B., dan Rosemary S. Caffarella. *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. Edisi ke-2. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Merriam, Sharan B., dan Laura L. Bierema. *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2013.
- Mezirow, Jack. "Transformation Theory of Adult Learning." Dalam *Defense of the Lifeworld: Critical Perspective of Adult Learning*, diedit oleh M.R. Welton, 39-70. New York: SUNY Press, 1995.
- Nisbett, Richard E. *The Geography of Thought: How Asians and Westerners Think Differently... and Why*. New York: Free Press, 2003.
- Pink, Daniel H. *Drive: The Surprising Truth About What Motivates Us*. New York: Riverhead Books, 2011.
- Schachter-Shalomi, Zalman, dan Ronald. S. Miller. *From Age-ing to Sage-ing: A Revolutionary Approach to Growing Older*. New York: Warner Books, 1997.
- Schaie, K. Warner, dan James Geiwitz. *Adult Development and Aging*. Boston: Little, Brown, 1982.
- Setran, David P., dan Chris A. Kiesling. *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Shaw, Perry W. H. "'New Treasures with the Old': Addressing Culture and Gender Imperialism in Higher Level Theological Education." Dalam *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*, diedit oleh

- Allan Harkness. Quezon City: ATA, 2010.
- Spindler, George D. (ed). *Education and Cultural Process: Anthropological Approaches*. Prospect Heights: Waveland Press, 1997.
- Sue, Derald Wing, David Sue, Helen A. Neville, dan Laura Smith. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Edisi ke-9, New York: Wiley, 2022.
- Suryadinata, Leo, Evi Nurvidya Arifin, dan Aris Ananta. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Wax, Trevin. *Counterfeit Gospels: Rediscovering the Good News in a World of False Hope*. Chicago: Moody Publishers, 2011.
- Wlodkowski, Raymond J. *Enhancing Adult Motivation to Learn: A Comprehensive Guide for Teaching All Adults*. Edisi ke-3. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.

Website

- Arn, Win, dan Charles Arn. "Why aren't Senior Adults being Evangelized?" Diakses 5 Juni 2025. <https://www.apostolic.edu/why-arent-senior-adults-being-evangelized/>
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Jakarta: BPS, 2023. Diakses 15 Juni 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>.
- Fidishun, D. 2008. "Andragogy and Technology: Integrating Adult Learning Theory as We Teach with Technology." Diakses 20 Mei 2025. <http://web.archive.org/web/20130220160115/http://webpages.marshall.edu/~skeens24/ATE%20628%20Reflections/Unit%208/Andragogy%20and%20Technology.pdf>.
- Gunadi, Paul. "Memahami Para Lanjut Usia." Diakses 5 Juni 2025 http://www.telaga.org/transkrip.php?memahami_para_lanjut_usia.htm.
- Salt and Light (2024). "State of the Church in Singapore 2024."

Diakses 4 Juni 2025. <https://saltandlight.sg/wp-content/uploads/2025/01/STATE-OF-THE-CHURCH-IN-SINGAPORE-2024-ENGLISH-1.pdf>.

Yasuma. "Info untuk Lansia." Diakses 5 Maret 2025. <http://www.sabda.org/c3i/book/export/html/4830>.

Jurnal

Chen, Guo-Ming, dan Jensen Chung. "Seniority and Superiority: A Case Analysis of Decision Making in a Taiwanese Religious Group." *Intercultural Communication Studies* 11, no. 1 (2002): 41–56.

Grossmann, Igor, Thomas M. Gerlach, dan Jule J. A. Denissen. "Wise Reasoning in the Face of Everyday Life Challenges." *Social Psychological and Personality Science* 7, no. 7 (2016): 611–622.

Grow, Gerald O. "Teaching Learners to Be Self-Directed." *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 125–149. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003001>.

Lo, Sarinah. "Menuju Pendekatan Penginjilan dan Pemuridan yang Efektif kepada Kaum Lanjut Usia Tionghoa." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15, no. 1, (April 2014), 133–152.

Oz, Y., Duran, S. dan K. Dogan "The Meaning and Role of Spirituality for Older Adults: A Qualitative Study." *Journal of Religion and Health* 61, no. 3 (2022): 1490–1504.

Merriam, S. B., dan Mohamad, M. "How Cultural Values Shape Learning in Older Adulthood: The Case of Malaysia." *Adult Education Quarterly* 51, no. 1 (2000), 45–63.

Ngandu, Teemu., dkk. "A 2 Year Multidomain Intervention of Diet, Exercise, Cognitive Training, and Vascular Risk Monitoring Versus Control to Prevent Cognitive Decline in At-Risk Elderly People (FINGER): A Randomised Controlled Trial." *The Lancet* 385, no. 9984 (2015): 2255–2263.

Park, Denise C, dan Patricia Reuter-Lorenz. "The Adaptive Brain: Aging and Neurocognitive Scaffolding." *Annual Review of Psychology*, 60 (2009): 173–196.

Pratt, D. D. "Andragogy as A Relational Construct." *Adult Education Quarterly* 38, no. 3 (1988): 160–172.

- Reichstadt, J., dkk. "Older Adults' Perspectives on Successful Aging: Qualitative Interviews." *The American Journal of Geriatric Psychiatry : Official Journal of the American Association for Geriatric Psychiatry* 18, no. 7 (2010): 567–575.
- Sitanggang, Devi Margaretha, Vito Rogantina Nababan, Mei Sarah Tobing, dan Bonaraja Purba. "Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia." *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 251-256.
- Sternberg, Robert J. "Intelligence, Wisdom, and Creativity: Three Is Better Than One." *Educational Psychologist* 21, no. 3 (1986): 175-190.
- Wang, Jianeng. "A Cross-Cultural Study of Daily Communication between Chinese and American—From the Perspective of High Context and Low Context." *Asian Social Science* 4, no. 10 (2008): 151–159.
- Whear, Rebecc, dkk. "What is the Effect of Intergenerational Activities on the Wellbeing and Mental Health of Older People?: A Systematic Review." *Campbell Systematic Reviews* 19, no. 4 (2023): 1-51.
- Wink, Paul and Michele Dillon. Spiritual Development Across the Adult Life Course: Findings from a Longitudinal Study. *Journal of Adult Development* 9, 79–94 (2002). <https://doi.org/10.1023/A:1013833419122>.